

Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Rusmayadi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Makassar

Kota Makassar

rusmayadi@unm.ac.id

Abstract — Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir. Sebaliknya orang tua mana yang tidak sedih melihat anak-anaknya gagal dalam pendidikannya, dalam berkeluarga, dan dalam karirnya. Betapa hancurnya perasaan orang tua mendengar anak-anaknya melakukan kejahatan atau tindakan kriminal yang kemudian berurusan dengan polisi. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting diawali dari keluarga untuk menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil.

Keywords— Pendidikan, Usia Dini, Keluarga.

I. PENDAHULUAN

A. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, merupakan lingkungan terdekat yang sangat besar pengaruhnya pada proses perkembangan kecerdasan anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga dan bagaimana pengetahuan orang tua tentang interaksi-interaksi pendidikan yang terjalin pada anak dan orang tuanya.

Setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dalam keluarga inti maupun orang dewasa lain disekitar anak. Anak-anak pun membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Tetapi, tentang hal ini, haruslah disadari betul bahwa memperhatikan dan mengasahi tidaklah berarti memanjakan. Orangtua yang memanjakan anak-anak justru membuat mereka menjadi orang-orang yang “lembek”, orang-orang yang tidak memiliki “semangat juang”. Mereka tidak tahan banting dan mudah menyerah.

Pendidikan tidak mendiktekan apalagi memaksakan kemauan orang tua kepada anak dan belajar bukan pula seperangkat materi yang harus dihafalkan anak. Pendidikan pada hakekatnya merupakan pemberian stimulasi termasuk pembinaan dan pelatihan agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, sekarang dan masa yang akan datang.

B. Pengasuhan Orangtua

Pengasuhan merupakan suatu proses kerjasama antara ayah, ibu dan anak-anak mereka serta lingkungan masyarakatnya. Pengasuhan orang tua dan anak merupakan proses dari sejak anak dalam kandungan sampai anak tersebut siap menjadi orang tua. Pengasuhan orang tua dan anak dalam interaksi yang

mendukung perkembangan anak menjadi berkembang secara optimal. Menurut Jay Belsky dipengaruhi oleh 3 hal : 1. Latar belakang sejarah dan psikologi orang tua, 2. Konteks sosial yang mendukung dan 3. Karakteristik anak, digambarkan dengan tabel dibawah ini:

Kondisi pengasuhan orang tua dengan anak				
No	Kompetensi Anak	Latar Belakang Orangtua	Konteks Sosial yg mendukung	Karakteristik anak
1	↑ Tinggi ↓ Rendah	+	+	+
2		+	+	-
3		+	-	+
4		-	+	+
5		+	-	-
6		-	+	-
7		-	-	+
8		-	-	-

Tabel 1. Pengaruh pengasuhan anak dengan perkembangan kompetensi anak

Pengasuhan orang tua meliputi mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dalam membentuk konsep diri positif dan proses pendisiplinan yang positif. Secara sederhana, pengasuhan positif meliputi beberapa bagian. Pertama, konsep dasar yang melandasi. Kedua, sikap dasar yang perlu di miliki dalam menerapkan pengasuhan positif (mendidik anak secara positif). Ketiga, prinsip-prinsip penting menjadi orangtua yang positif. Dan yang keempat, strategi mengasuh anak secara positif agar membangkitkan potensi-potensi positif mereka; kecerdasan intelektual mereka, emosi mereka dan juga dorongan moralistik-idealistik.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki anak tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan emosional. Gambaran tersebut terbentuk karena keyakinan anak tentang bagaimana orang-orang terdekat dalam kehidupan memandang dirinya. Konsep diri positif terbentuk bila anak selalu dihargai berdasarkan potensi aktual yang dimilikinya. Akibatnya, anak tahu kelebihan dan kekurangannya. Dalam menentukan target, ia sesuaikan dengan kemampuannya sehingga kemungkinan berhasil lebih besar. Dan akhirnya orang lain pun bisa melihat keberhasilan tersebut. Pengalaman berhasil itu jelas mampu meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga anak akan menganggap dirinya punya citra diri yang positif.

Disiplin sebagai suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi, bagi orang tua penerapan dan peningkatan disiplin pada anak adalah hal yang teramat penting. Pembentukan disiplin memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus, peranan orang

tua, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting bagi perkembangan disiplin seseorang. Jika orang tua mendisiplinkan anak, maka anak akan mengembangkan peraturan sendiri bagi dirinya.

Untuk menjadi orang tua yang baik memang tidak gampang. Hal yang paling sulit adalah mengendalikan emosi dalam mengasuh. Ketidakmampuan orangtua mengendalikan emosi, pada akhirnya bias memberikan pukulan atau tindakan fisik lain kepada anak. Cara terbaik untuk menghadapi perilaku ini adalah berusaha dan mengalihkan perhatiannya dengan kegiatan lain yang lebih aman. Berteriak, memukul, atau bersikap terlalu keras pada anak justru akan menimbulkan masalah baru. Bukannya membuat anak disiplin, kekerasan justru mendorong perilaku negative pada anak. Ia akan menganggap bahwa bertindak agresif dan kehilangan kendali itu tidak salah. Hasil penelitian menunjukkan anak usia dini masih belum memahami hubungan antara tindakan nakalnya dengan pukulan yang diterimanya. Anak hanya bias merasakan sakit karena dipukul tanpa tahu penyebabnya. Artinya, pukulan tersebut sama sekali tidak bias mendisiplinkan anak atas kesadarannya sendiri. Sebagai langkah awal, sejak usia dini anak sebaiknya diajari untuk mengikutiperaturan sederhana untuk mengikuti peraturan sederhana, merespon perintah orang tua, memiliki pengendalian diri untuk menunggu sesuatu yang diinginkannya, dan mengatasi frustrasi yang mungkin dihadapinya ketika keinginannya tidak tercapai. Semua ini seharusnya telah menjadi kebiasaan saat ia menginjak usia prasekolah.

Anak-anak berperilaku buruk karena beberapa alasan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah berusaha menemukan penyebabnya. Perilaku negative anak biasanya disebabkan rasa ingin tau anak tentang keterbatasan dan kemampuannya. Rasa cemburu karena tidak mendapatkan perhatian yang cukup, frustrasi, dan merasa tertekan juga.

1. Macam-maca pola asuh

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku pendidikan yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak. Terkadang peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, kadang kala orang tua mengalami hambatan dan kesulitan dalam pengasuhan. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, tergantung pandangan dari tiap orang tua. Mengasuh anak memang gampang-gampang susah. Anak adalah harapan orang tua, maka sudah sewajarnya orang tua memberikan yang terbaik agar menjadi manusia tangguh, serta bermanfaat bagi lingkungannya.

Ada tiga jenis pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua, ada tiga tipe umum tentang penerapan pola pengasuhan orang tua, yaitu pola asuh koersif, permisif dan demokratis. Pengasuhan memiliki karakteristik yang berbeda dan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan anak.

a. Pola Asuh Koersif

Pola Asuh koersif identik dengan hukuman dan pujian. Jika anak berlaku tidak sesuai dengan arahan orangtua, maka yang mereka terima ialah hukuman. Sebaliknya, jika sang anak berlaku sesuai dengan arahan orangtua, maka mereka akan menerima pujian. Dengan pola pengasuhan ini, anak akan cenderung menjadi Si Pencari Perhatian, suka melakukan pembalasan, atau menjadi ketakutan kala berbuat salah di mata orangtuanya. Orangtua menjadi

pusat dalam pola pengasuhan ini. Hal ini tidak sehat, sebab aspek kritis anak dan kelak kemampuannya dalam memilih jalan kehidupan menjadi teramat terfokus pada obsesi orangtua.

Di luar rumah, anak menjadi senang berkuasa, karena di rumah orang tua menggambarkan bahwa dengan berkuasa seseorang bisa memerintah orang lain, mendapati hal yang ia inginkan dilaksanakan oleh orang lain. Ia cenderung mengingat-ingat hal-hal tidak menyenangkan yang ia alami dan mencari-cari celah untuk membalas. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan koersif biasanya tidak peduli dan tidak memahami bakat karakter anak. Orang tua koersif hanya tahu bahwa anak harus berubah sesuai dengan standar yang harus dimiliki orang tuanya.

b. Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif berlawanan dari pola asuh koersif. Orangtua permisif biasanya menghendaki anak-anak tumbuh dengan mandiri. Dalam proses membuat anak mandiri, orangtua justru terlalu menyerahkan anak pada dunia atau lingkungannya. Anak, terkadang menjadi merasa tidak diperhatikan, tidak diberikan harapan, serta anak beranggapan, orang tidak berarti atau dianggap tidak berperan

c. Pola Asuh Dialogis

Pola asuh ini menyeimbangkan kebebasan dan keteraturan. Orangtua dialogis mampu memahami di wilayah mana saja mereka mengarahkan anak-anak, dan di wilayah mana saja mereka memberikan kebebasan pada anak. Orangtua dialogis mendewasakan anak-anak dengan melibatkan mereka bertukar pikiran dan mencari solusi suatu masalah secara bersama-sama.

Dalam pola asuh ini, orang tua menanamkan harapannya dengan cara berbicara dari hati ke hati, serta menjelaskan pertimbangan keinginan mereka pada anak-anak. Karena adanya hubungan kesetaraan yang dibangun, anak-anak terlatih untuk menjadi jujur, kritis, dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Komunikasi Positif dalam Pengasuhan

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pengasuhan. Perkembangan keterampilan berkomunikasi pada anak merupakan kunci untuk pengendalian diri dan keberhasilan hubungan anak dengan lingkungannya. Cara berkomunikasi pada anak menggunakan bahasa verbal dan bahasa tubuh, yang dikembangkan oleh orang tua atau orang dewasa disekitar anak melalui modeling dalam setiap kegiatan. Kemudian pengembangan kemampuan komunikasi pada anak didorong untuk membantu anak dalam memecahkan masalah dan hubungan dengan orang lain.

Kekeliruan dalam berkomunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak meliputi:

- Bicara tergesa-gesa
 - Beranggapan semua anak sama.
 - Tidak membaca bahasa tubuh anak
 - Tidak mendengarkan perasaan anak
 - Menggunakan 12 Hambatan komunikasi
- Bicara tergesa-gesa pada anak, mengakibatkan:
- Anak tidak memahami pesan, akhirnya orang tua menjadi emosi;

- Hal ini disebabkan karena;
- Kemampuan anak menangkap pesan masih terbatas;
- Tidak memberi kesempatan pada anak untuk mencerna dan menganalisa pesan.

Sebagian besar orang tua masih banyak menganggap semua anak sama sehingga mereka berkomunikasi dengan cara yang sama untuk setiap anak. Bahasa tubuh anak dalam melakukan komunikasi, tidak pernah berbohong dan lebih terlihat nyata dibandingkan bahasa lisan. bila hal ini diabaikan oleh orang tua akibatnya, anak lebih mudah emosi dan orang tua tidak akan memahami apa yang akan disampaikan anak.

Orang tua dalam berkomunikasi juga diharapkan dapat mendengarkan perasaan anak dengan membuat saluran emosi pada anak dan merangsang kemampuan berbahasa dengan cara menandai pesan dan membuka komunikasi dengan penuh empati.

Orang tua suka menggunakan 12 hambatan dalam berkomunikasi dengan anak, yaitu :

- Memerintah
- Meremehkan
- Membandingkan
- Mencap/melabel
- Mengancam
- Menyindir
- Menyalahkan
- Menasehati
- Membohongi
- Menghibur
- Mengeritik
- Menganalisa

Bila hal ini sering dilakukan oleh orang tua, maka akan membuat:

- a) Anak tidak percaya pada perasaannya sendiri
- b) Anak tidak memiliki harga diri

Oleh karena itu orang tua diharapkan memberikan komunikasi yang positif pada anak dengan cara :

a. *Mendengar aktif*

Caranya:

1. Orang tua menatap langsung mata anak, dan harus sejajar dengan mata anak
2. Orang tua menjadi cermin yang memantulkan perasaan anak, dengan menggunakan kata-kata, seperti : terus... bagaimana?...., Ooo begitu...., kemudian apalagi yang dirasakan...., lalu...
3. Orang tua mempunyai waktu yang cukup dan sedang bebas masalah

Tujuannya:

1. Membangun hubungan sosial yang hangat antara anak dan orang tua, sehingga meningkat kecerdasan emosinya
2. Membangun kepercayaan diri pada anak

b. *Pesan Diri*

Caranya :

Menyebutkan perasaan yang timbul, perilaku anak yang mengganggu, akibat yang ditimbulkan oleh perilaku tsb.

Contoh :

mama/ibu merasa khawatir , kalau Dani tidak mau belajar, karena tidak naik kelas nanti.

Ibu guru merasa lelah, kalau anak-anak manisku tidak mengembalikan mainannya pada tempatnya, karena akibatnya mainannya akan berantakan.

DAFTAR PUSTAKA

- , Bekal Mendidik Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Jane B. Brooks, Parenting Third Edition, Mayfield Publishing Company, Mountain View, California, London, Toronto.
- Slamet Suyanto, Drs, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta, 2005.